

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Di Indonesia, kemiskinan masih menjadi salah satu persoalan yang belum terpecahkan. Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan krusial yang menyangkut pemenuhan kebutuhan paling mendasar dalam kehidupan (Yacoub dalam Ferezagia, 2018, p.2). Sesuai dengan pernyataan tersebut, Okuputra & Nasikh (2022, p.160) menjelaskan bahwa kemiskinan dapat didefinisikan sebagai ketidakmampuan seorang individu dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti, tempat tinggal, pakaian, makanan, dan obat-obatan.

Salah satu kelompok masyarakat yang cukup rentan terhadap isu kemiskinan adalah komunitas waria. Menurut Rabbani & Imelda (2021, p. 71) kaum gay, waria, lesbian, dan lainnya dapat diklasifikasikan sebagai kelompok minoritas karena pengucilan sosial dan diskriminasi yang mereka alami. Tentunya hal tersebut ikut mempengaruhi fungsi sosial mereka yang pada akhirnya tidak dapat dijalankan dengan baik. Pendapat lain datang dari Mustikawati et al (2013, p. 67), yang menyatakan sosok waria seringkali dilihat sebagai kelompok penentang kodrat manusia, berdosa, dan menjijikkan. Penolakan masyarakat ini menyebabkan masalah sosial bagi komunitas waria, khususnya dalam mencari profesi tetap.

Dalam lapangan pekerjaan, para waria seringkali mendapatkan perilaku “diskriminatif”. Mayoritas masyarakat tidak ingin mempercayakan pekerjaan kepada seorang waria. Stigma mengenai para waria sebagai manusia “tidak normal” menyebabkan rendahnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kompetensi atau etos kerja mereka. Identitas seksual waria dianggap bertentangan dengan norma menyebabkan mereka menjadi kelompok yang terpinggirkan (Ruswinarsih et al., 2020, p. 204). Penolakan masyarakat ini

membuat para waria lebih sulit memperoleh pekerjaan formal (Mustikawati et al, 2013, p. 66–67).

Selain itu, kendala besar yang dihadapi waria dalam memperoleh pekerjaan adalah cara berpakaian mereka yang dipandang tidak sesuai dengan ranah pekerjaan formal. Hal tersebut membuat para waria kesulitan untuk mengakses pekerjaan-pekerjaan formal seperti di kantor. Nyatanya, masih banyak perusahaan yang belum bisa menerima seseorang yang beridentitas waria sebagai calon karyawan (Lesmana, 2021).

Bagi waria yang memiliki keterampilan khusus dan berpendidikan masih memiliki kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan latar belakang edukasi atau keahlian mereka—umumnya di sektor tata rias/kecantikan, jasa boga, jurnalistik, dan jasa lainnya. Di sisi lain, waria dengan pendidikan rendah atau tidak mempunyai keterampilan apapun sangat kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan. Pada akhirnya, mereka harus mencari jalan lain untuk memperoleh uang. Contohnya seperti, bekerja sebagai pengamen di jalanan, perkampungan, atau kereta api, bahkan tidak sedikit dari mereka yang terjerumus ke dunia malam dan bekerja sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK) (Mustikawati et al., 2013, p. 68).

Menurut survei yang dilakukan oleh Praptoraharjo, Nevendorff, dan Irwanto (2015, p. 28), mayoritas waria masih berprofesi sebagai PSK. Survei ini melibatkan 100 orang waria berusia 18 tahun atau lebih dan berdomisili di DKI Jakarta sebagai respondennya.

Tabel 1.1 Survey jenis pekerjaan waria

Jenis Pendidikan	Waria lebih Muda (n=62)		Waria Lebih Tua (n=38)		Total
	Utama	Pekerja seks	Utama	Pekerja Seks	
Karyawan	1 (1.6%)	0	1 (2.7%)	0	2 (2.02%)
Tempat Hiburan	2 (3.2%)	2 (3.2%)	1 (2.7%)	1 (1.61%)	3 (3.03%)
LSM	0 (0)	0	1 (2.7%)	1 (1.61%)	1 (1%)
Wiraswasta	4 (6.4%)	2 (3.2%)	16 (43.24%)	6 (15.8%)	20 (20.2%)
Bantu Usaha teman	7 (11.2%)	4 (6%)	8 (21.62%)	3 (7.9 %)	15 (15.1%)
Kerja Seks	46( 74.2%)	-	21( 56.76%)	-	67 (67.6%)
Ngamen	20( 32.3%)	8 (12.9%)	7( 18.92%)	5 (13.2%)	27(27.2%)
Total		16		16	

Sumber: Praptoraharjo, Nevendorff, dan Irwanto (2015, p. 28)

Hasil survei memperlihatkan bahwa 67% responden mengaku bekerja sebagai PSK dan 27% responden berprofesi sebagai pengamen. Sebanyak 32% responden menjadikan profesi pekerja seks sebagai pekerjaan sampingan. Di sisi lain, jumlah responden yang memiliki pekerjaan formal, seperti karyawan swasta, pekerja hiburan atau LSM, hanya berjumlah 5%. Kemudian, 10% dari total responden mengaku bahwa mereka pernah dikeluarkan dari pekerjaan formal dengan berbagai alasan. Contohnya, berpakaian seperti seorang perempuan, mengalami perlakuan tidak menyenangkan, kurang cocok dengan jenis pekerjaan, tidak sesuai dengan lingkungan kerja, dan sering tidak masuk kerja (Mustikawati et al., 2013, p. 68).

Tabel 1.2 Survey pendapatan waria

Jenis Pendidikan	Waria lebih Muda (n=62)		Waria Lebih Tua (n=38)		Total
	Utama	Pekerja seks	Utama	Pekerja Seks	
Karyawan	1 (1.6%)	0	1 (2.7%)	0	2 (2.02%)
Tempat Hiburan	2 (3.2%)	2 (3.2%)	1 (2.7%)	1 (1.61%)	3 (3.03%)
LSM	0 (0)	0	1 (2.7%)	1 (1.61%)	1 (1%)
Wiraswasta	4 (6.4%)	2 (3.2%)	16 (43.24%)	6 (15.8%)	20 (20.2%)
Bantu Usaha teman	7 (11.2%)	4 (6%)	8 (21.62%)	3 (7.9 %)	15 (15.1%)
Kerja Seks	46( 74.2%)	-	21( 56.76%)	-	67 (67.6%)
Ngamen	20( 32.3%)	8 (12.9%)	7( 18.92%)	5 (13.2%)	27(27.2%)
Total		16		16	

Sumber: Praptoraharjo, Nevendorff, dan Irwanto (2015, p. 28)

Kemiskinan kelompok waria juga diperkuat oleh fakta bahwa upah kerja yang mereka dapat tidak sesuai dengan standar Upah Minimum Regional (UMR) wilayah DKI Jakarta. UMR Jakarta 2024 sendiri tercatat pada angka Rp5.067.381 (Idris, 2024). Berdasarkan data di bawah ini, 49% dari total responden memiliki gaji sekitar Rp1.000.000 sampai Rp3.000.000 dan 23% mempunyai gaji Rp500.000 sampai Rp1.000.000. Bahkan, 13% memiliki penghasilan yang sangat rendah yakni, di bawah Rp500.000 (Mustikawati et al., 2013, p. 68).

Faktor-faktor yang telah disebutkan sebelumnya menunjukkan bahwa kehidupan kelompok waria sebagai Warga Negara Indonesia (WNI) masih jauh dari kata 'sejahtera'. Lebih buruknya lagi, para waria semakin rentan terhadap

kemiskinan ketika sudah memasuki fase lanjut usia (lansia). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), lansia dapat digolongkan menjadi empat yaitu, usia pertengahan (middle age) 45 -59 tahun, lanjut usia (elderly) 60 -74 tahun, lanjut usia tua (old) 75 – 90 tahun, dan lansia sangat tua (very old) diatas 90 tahun (kemkes.go.id, 2023).

Pada masa senja ini mereka, para waria harus menghadapi berbagai macam masalah baru yang disebabkan oleh proses penuaan (Desi et al., 2022, p. 70). Salah satu masalah paling umum yang pasti dialami seorang lansia adalah kesehatan fisik. Seiring dengan bertambahnya umur tubuh seseorang akan semakin mudah terserang penyakit (Kholifah, 2016, p.7). Contohnya seperti, radang persendian ketika melakukan aktivitas berat, indra penglihatan yang mulai kabur, indra pendengaran mulai berkurang, dan daya tahan tubuh yang mulai menurun. Tentunya faktor-faktor tersebut berpengaruh besar terhadap kemampuan beraktivitas.

Selain kesehatan, penuaan juga dapat merubah tampilan fisik seseorang secara signifikan. Padahal penampilan merupakan hal tidak dapat dihilangkan dari diri seorang transpuan mengingat sebagian besar dari mereka bekerja sebagai penata rias salon, pengamen, dan pekerja seks. Secara tidak langsung perubahan tampilan fisik tersebut juga berpotensi membuat mereka cenderung lebih sensitif secara psikis contohnya seperti, merasa rendah diri, mudah tersinggung, hingga merasa tak berguna. Menurunnya kondisi fisik serta kesehatan mental ini membuat mereka semakin kurang mampu menghasilkan pekerjaan yang produktif (Sanubari, Wijaya, & Saragih dalam Desi et al., 2022, p. 71).

Akibatnya, transpuan lansia semakin sulit untuk mencukupi kebutuhan hidup. Terlebih lagi untuk para transpuan lansia yang tidak memiliki jaminan hari tua dan tabungan yang cukup. Di sisi lain, mereka masih harus memenuhi berbagai macam kebutuhan hidup yang semakin meningkat. Hal ini dapat menyebabkan kondisi ekonomi mereka semakin terjepit. Ditambah dengan pelayanan pemerintah yang belum mampu merangkul mereka sehingga transpuan lansia sulit mendapatkan bantuan apabila membutuhkan pertolongan (Sanubari, Wijaya, & Saragih dalam (Desi et al., 2022, p. 71).

Namun, terlepas dari pandangan/stereotip negatif masyarakat, tidak dapat dipungkiri bahwa sosok waria sudah menjadi bagian dari masyarakat selama bertahun-tahun. Nyatanya, istilah waria sendiri sudah muncul sejak 1980-an dari masyarakat Jawa Timur (Koeswinarno, 1996 dalam Faidah & Abdullah, 2013). Indonesia merupakan salah satu negara dengan populasi waria yang cukup besar. Berdasarkan data statistik Persatuan Waria Republik Indonesia, jumlah waria yang terdata dan memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP) mencapai 3.887.000 jiwa pada 2007 (Arfanda & Sakaria, 2015, p. 94).

Oleh sebab itu, hak-hak waria sebagai WNI tidak dapat dipandang sebelah mata, baik dalam aspek ekonomi, sosial, politik, budaya maupun hukum. Seperti yang telah disinggung sebelumnya, waria masih sulit mengakses lapangan kerja dalam sektor formal (Arfanda & Sakaria, 2015, p. 94). Hal tersebut jelas bertentangan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam UUD 45 Pasal 28D 2 yang berbunyi “Setiap orang berhak untuk bekerja serta mendapat imbalan dan perlakuan yang adil dan layak dalam hubungan kerja”.

Banyaknya permasalahan sosial di komunitas waria menjadi alasan utama dari pembangunan rumah singgah transpuan atau yang sering disebut sebagai shelter waria (Rabbani & Imelda, 2021, p. 155). Shelter waria ini dapat diartikan sebagai rumah sementara bagi waria yang tidak memiliki fasilitas penunjang hidup untuk sementara waktu. Mereka akan ditampung di rumah singgah tersebut sampai dapat hidup mandiri (Dayastri & Hadi, 2021).

Salah satu contohnya adalah Shelter Waria Anak Raja yang terletak di Kota Depok. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rabbani & Imelda (2021, p. 155), Shelter Waria Anak Raja didirikan oleh Forum Komunikasi Waria Indonesia (FKWI) pada 2019. Misi utama dari shelter ini adalah menyediakan rumah singgah bagi para waria lansia yang tidak memiliki tempat tinggal, tidak lulus sekolah, tidak punya pekerjaan, dikucilkan oleh keluarga, dan terlibat dalam prostitusi. Selain menjadi rumah singgah, Shelter Waria Anak Raja juga dapat menjadi tempat pengembangan diri.

Di sana, para waria diajarkan berbagai keterampilan untuk bekal mereka ketika sudah keluar dari shelter. Lewat shelter ini, mereka diharapkan dapat memperbaiki kondisi sosial ekonomi dengan membuka usaha sendiri ataupun bekerja pada orang lain sesuai dengan keterampilan yang mereka peroleh (Rabbani & Imelda, 2021, p. 155). Kemudian, terdapat shelter lain yang terletak di Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Menurut penelitian yang ditulis (Fadhlina, 2024, p. 86). Shelter ini didirikan oleh Waria Crisis Center (WCC) dan juga menjadi tempat aman dan nyaman bagi para waria yang dikelola oleh Ibu Yuli, seorang aktivis waria yang menjabat sebagai Direktur Pemberdayaan Transpuan di pondok pesantren Al-Fatah.

Alasan dari dibangunnya shelter tersebut adalah banyaknya jumlah perempuan transgender di Indonesia yang terpaksa menjadi tunawisma dan menghadapi bahaya harus menghadapi bahayanya kehidupan jalanan akibat dikucilkan oleh keluarga sendiri. Maka dari itu, shelter waria WWC tidak hanya menyediakan tempat tinggal sementara, tetapi juga menawarkan beberapa program sekuler di sana seperti, konseling kesehatan mental, dan jaminan kesehatan.

Dalam tugas akhir berbasis karya ini, penulis ingin mengangkat kisah dari (nama shelter secara lengkap), sebuah shelter waria (transpuan) yang terletak di Jalan Makam Umum Joglo, Jakarta Barat. Shelter transpuan ini didirikan oleh Perkumpulan Suara Kita, sebuah organisasi yang memperjuangkan HAM dan hak-hak komunitas LGBTIQ+. Perkumpulan ini pertama kali dibentuk pada 30 Maret 2009 dengan nama Our Voice. Awal mulanya, Our Voice menyuarakan isu-isu seputar komunitas homoseksual melalui media blog dan diskusi-diskusi informal. Kemudian, pada 2013, our voice mendaftarkan organisasinya menjadi organisasi berbadan hukum dan tercatat sebagai salah satu organisasi masyarakat (ormas) yang diakui oleh pemerintah, lalu mengubah namanya menjadi Perkumpulan Suara Kita (suarakita.org, n.d.).

Akan tetapi, informasi lengkap tentang shelter transpuan yang terletak di Joglo ini masih sangat minim. Satu-satunya informasi daring yang penulis dapatkan



hanya berasal dari akun media sosial Instagram Perkumpulan Suara Kita. Menurut salah satu unggahannya, Shelter Waria Joglo ini merupakan tempat singgah khusus transpuan lanjut usia. Namun, seiring berjalannya waktu, shelter ini juga terbuka untuk transpuan non-lansia yang diusir dari tempat asalnya atau mendapatkan tindak kekerasan dari keluarga/pasangan. Selain menyediakan rumah singgah, tiap penghuni shelter ini juga akan dibuatkan KTP dan BPJS Kesehatan bagi yang belum memiliki. Secara operasional, shelter waria ini diurus oleh seorang waria berusia 54 tahun yang bernama Mak Eci.

Penulis memilih Shelter Waria Joglo sebagai topik utama dari tugas akhir berbasis karya ini karena keberadaannya yang masih baru dan juga kondisinya yang belum layak. Menurut hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Mak Echi, shelter ini baru didirikan pada 21 September 2022. Mak Echi juga menjelaskan bahwa kondisi shelter ini sebenarnya masih belum layak. Dari segi luas ruangan, rumah singgah transpuan ini hanya cukup ditempati 2-3 orang. Sementara itu, kebutuhan shelter semakin membengkak karena makin banyaknya transpuan, terutama waria lansia yang datang untuk meminta tempat aman.

Maka dari itu, penulis ingin membuat suatu karya yang dapat menggambarkan dan mengulas lengkap kehidupan kelompok sosok transpuan yang masih sering menjadi sasaran stigma, diskriminasi, dan kekerasan dari berbagai pihak (Liam, Praptoraharjo et al., dalam Febriani & Irwanto, 2021). Alasan penulis memilih dokumenter dikarenakan karya ini bertujuan untuk memberi gambaran tentang perjuangan hidup waria sebagai kelompok minoritas secara nyata dan sejelas mungkin. Sesuai dengan tujuan tersebut, (Brata, 2007), memaparkan bahwa materi dokumenter dapat berupa cerita tentang keprihatinan sosial, perjuangan, pengalaman hidup yang dapat menggugah inspirasi bagi para penonton, ataupun kisah kilas balik yang pernah terjadi dan ada kaitannya dengan masa sekarang. Selain itu, penulis memilih film dokumenter karena format ini dapat memperlihatkan kondisi lapangan secara jelas.

Pendekatan video dokumenter diyakini mampu menggambarkan realita visual secara sederhana dan apa adanya, serta dapat mempertahankan otentisitas

dan spontanitas karakter sesuai realita (Ayawaila, 2017). Aspek tersebut sejalan dengan karya penulis yang juga bertujuan untuk memperlihatkan kondisi shelter waria Joglo yang masih belum layak serta menggambarkan secara mendalam tentang bagaimana kehadiran rumah singgah ini membantu kehidupan para transpuan di Joglo, Jakarta Barat, khususnya dalam bidang ekonomi.



UMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA



## 1.2 Tujuan Karya

Melalui karya dokumenter “Kisah di Balik Pintu Rumah Shelter Waria”, penulis memiliki beberapatujuan yang ingin dicapai yakni:

- 1) Menghasilkan karya berupa video dokumenter yang dapat ditonton melalui platform Youtube dengan target publikasi 1.000-5.000 penonton.
- 2) Menghasilkan karya berupa video dokumenter yang dapat ditonton melalui platform media alternatif seperti, Magdalen, Project Multatuli, dan Konde.co.
- 3) Memproduksi produk jurnalistik yang dapat memberi suara terhadap kelompok transpuan di Indonesia.
- 4) Memberi wawasan bagi masyarakat tentang shelter waria.

## 1.3 Kegunaan Karya

Kegunaan karya yang ingin penulis capai dari karya ini adalah:

- 1) Karya ini diharapkan dapat memberikan kelompok transpuan suara untuk merepresentasikan diri dengan memberikan mereka *platform* untuk berbicara pada khalayak banyak.
- 2) Karya dokumenter ini dapat memberikan Shelter Waria Joglo eksposur, khususnya kepada para donator. Harapannya akan ada lebih banyak pihak yang tergerak untuk membantu kondisi shelter yang masih belum layak.
- 3) Dengan menerapkan nilai-nilai jurnalistik, video dokumenter ini diharapkan dapat memberikan sumber informasi kepada masyarakat tentang shelter waria.